

## Model *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* di Lingkungan BUMN

Tirza Venisia Sinambela<sup>1\*</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>, Riski Hernando<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi

\*Korespondensi: [tirzasinambela@gmail.com](mailto:tirzasinambela@gmail.com)

---

### Tanggal Masuk:

06 Mei 2026

### Tanggal Revisi:

05 Juli 2026

### Tanggal Diterima:

30 Agustus 2026

---

**Keywords:** *Fraud Hexagon; Fraudulent Financial Reporting; SOEs*

---

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)

Sinambela, T. V., Rahayu, S., & Hernando, R. (2026). *Model Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting di Lingkungan BUMN*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1378-1395.

---

### DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.4681>

---

### Abstract

*This study aims to examine the effect of Fraud Hexagon Theory elements, namely stimulus/pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego on fraudulent financial reporting in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2024 period. This research employs a quantitative method with an associative approach and multiple linear regression analysis. The sample was determined using purposive sampling, resulting in 27 companies with a total of 162 observations. The results indicate that all independent variables simultaneously influence fraudulent financial reporting. Partially, stimulus/pressure and opportunity have a significant negative effect, while rationalization and ego have a significant positive effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, capability and collusion do not show a significant effect. These findings suggest that pressure and opportunity factors, along with rationalization and ego, play important roles in influencing the occurrence of fraudulent financial reporting.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Perusahaan menggambarkan kinerja keuangannya melalui sebuah dokumen yang memuat informasi kondisi keuangannya terkait pendanaan dan pembiayaan yang disebut laporan keuangan. Peran utama laporan keuangan adalah menyajikan data mengenai keadaan keuangan, kinerja operasional, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi (Fransisca & Suhartono, 2025). Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi yang penting, baik untuk pihak internal maupun eksternal, dalam menyampaikan data tentang operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Bagi manajemen, laporan ini menjadi dasar dalam membuat keputusan berbasis informasi, sedangkan bagi investor dan kreditor, laporan keuangan memberikan gambaran mengenai performa dan kondisi finansial perusahaan selama periode tertentu (Apriliana & Agustina, 2017). Oleh karena itu, laporan keuangan yang berkualitas harus mampu menyajikan informasi secara jelas, tepat, dan mencerminkan setiap transaksi ekonomi yang terjadi.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, laporan keuangan tidak terlepas dari potensi salah saji. Salah saji material merupakan penyimpangan dalam kuantitas, kategori, cara penyajian, atau pengungkapan suatu komponen dalam laporan keuangan dibandingkan dengan kondisi yang seharusnya (Harahap & Pulungan, 2019). Salah saji dapat terjadi karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). *Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai tindakan yang disengaja untuk memanipulasi atau menghilangkan informasi dalam laporan keuangan guna menyesatkan pengguna laporan tersebut. Berdasarkan laporan (ACFE, 2024), meskipun *fraudulent financial reporting* hanya mencakup 5% dari total kasus fraud, jenis ini menimbulkan kerugian terbesar dengan median kerugian mencapai USD 766.000.

Dampak dari *fraudulent financial reporting* sangat signifikan, baik terhadap perusahaan maupun perekonomian secara luas. Praktik ini dapat merugikan investor, menurunkan kepercayaan publik, serta mengganggu stabilitas ekonomi (Sari & Mappanyukki, 2023). Selain itu, laporan keuangan yang tidak akurat dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang tidak tepat akibat asimetri informasi (Sandra & Agoes, 2025). Oleh karena itu, pencegahan *fraudulent financial reporting* menjadi hal yang sangat krusial, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola sumber daya publik dalam skala besar.

BUMN merupakan entitas yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah dan memiliki peran ganda, yaitu sebagai entitas bisnis sekaligus penyedia layanan publik (Salsabila & Saifi, 2017). Dalam menjalankan perannya, BUMN dituntut untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa BUMN tidak terlepas dari praktik kecurangan laporan keuangan. Kasus PT Asabri (Persero) pada tahun 2020 menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan kerugian besar. Kasus serupa juga terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Selain itu, PT Indofarma Tbk juga terlibat dalam skandal manipulasi laporan keuangan pada tahun 2023 yang mencakup penggelembungan aset dan penyajian pendapatan yang tidak sesuai kondisi riil.

Fenomena tersebut mendorong berkembangnya berbagai teori untuk menjelaskan kecurangan. Teori awal *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya, *Fraud Diamond* menambahkan elemen *capability*, dan *Fraud Pentagon* menambahkan elemen *ego*. Perkembangan terbaru adalah *Fraud Hexagon Theory* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019), yang mencakup enam elemen, yaitu *stimulus/pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Model ini dianggap lebih komprehensif karena tidak hanya memperhatikan faktor individu, tetapi juga dinamika organisasi seperti kolusi.

Meskipun *Fraud Hexagon Theory* telah digunakan dalam berbagai penelitian mengenai *fraudulent financial reporting*, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi pada masing-masing elemennya. Pada elemen *stimulus/pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hasil mengenai pengaruhnya terhadap *fraudulent financial reporting*. Inkonsistensi juga ditemukan pada elemen *capability* yang diproksikan dengan *change in director*, di mana beberapa penelitian tidak menemukan pengaruh, sedangkan penelitian lainnya menemukan adanya pengaruh. Pada elemen *collusion* yang diproksikan dengan *audit fee*, (Setyawati et al., 2023), (Aviantara, 2021), dan (F. Christian et al., 2023) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan (Auliyah et al., 2022), (Tantri & Chariri, 2023), serta (Fransisca & Suhartono, 2025) menunjukkan hasil sebaliknya. Perbedaan hasil juga ditemukan pada elemen *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*,

*rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, serta *ego* yang diproksikan dengan *CEO picture*. Dengan demikian, bukti empiris mengenai pengaruh keenam elemen *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* masih belum konsisten.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai konsistensi pengaruh masing-masing elemen *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji kembali keenam elemen *Fraud Hexagon* secara simultan dan parsial pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan BUMN memberikan konteks penelitian yang berbeda karena karakteristik tata kelola dan pengawasan BUMN dapat memengaruhi hubungan antara faktor-faktor *Fraud Hexagon* dan *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan objek BUMN dan periode 2019–2024, tetapi terutama pada upaya memberikan bukti empiris baru untuk menjelaskan hubungan keenam elemen *Fraud Hexagon* yang masih menunjukkan hasil inkonsisten dalam penelitian terdahulu.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai suatu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana agen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Dalam praktiknya, hubungan ini sering menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Agen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, sehingga menimbulkan asimetri informasi (Yulianti et al., 2023).

Asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi (Muuna et al., 2023). Dalam kondisi tertentu, seperti tekanan untuk memenuhi target kinerja, manajemen dapat terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam konteks BUMN, tekanan menjadi lebih kompleks karena manajemen tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada publik. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi dasar dalam memahami terjadinya *fraudulent financial reporting*.

### *Fraud Hexagon Theory*

*Fraud Hexagon Theory* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019) merupakan pengembangan dari *Fraud Pentagon Theory* dengan enam elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance/ego*, dan *collusion*. Kolusi menggambarkan adanya kerja sama atau konspirasi antara beberapa pihak, baik internal maupun eksternal organisasi, untuk melakukan tindakan tidak etis. Dalam BUMN, kolusi dapat terjadi antara manajemen dengan auditor, mitra proyek, atau pihak pengawas sehingga menciptakan peluang manipulasi laporan keuangan. Ketika kecurangan melibatkan beberapa pihak, praktik tersebut menjadi semakin sulit dihentikan dan dapat mendorong berkembangnya budaya penipuan dalam organisasi (Akbar et al., 2022).

Selain menambahkan faktor *collusion*, *Fraud Hexagon Theory* juga memperdalam aspek *ego* yang berkaitan dengan ambisi berlebihan, keserakahan, dan dorongan mencapai tujuan tanpa mempertimbangkan etika. Oleh karena itu, teori ini dianggap lebih komprehensif karena tidak hanya menyoroti faktor individu, tetapi juga dinamika organisasi dan interaksi antar pihak dalam terjadinya *fraud*. Dalam penelitian BUMN, variabel seperti *financial stability*, *ineffective monitoring*, *audit fee*, *change in director & auditor*, serta *frequent number of CEO's picture* dapat dipetakan ke dalam elemen-elemen *Fraud Hexagon*, sehingga teori ini relevan sebagai kerangka untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

### ***Fraudulent Financial Reporting***

*Fraudulent financial reporting* merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (Noviani et al., 2024). Tindakan ini meliputi pemalsuan catatan keuangan, penghilangan informasi penting, serta penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat (Herianti et al., 2023). *Fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijelaskan dalam *Fraud Hexagon*, yaitu tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego.

### ***Pengaruh Stimulus/Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting***

*Stimulus* atau tekanan merupakan dorongan yang timbul ketika individu menghadapi keterbatasan dalam mencapai tujuan tertentu (Yanti & Monica, 2024). Tekanan dapat berasal dari kebutuhan finansial, target kinerja, maupun tuntutan eksternal perusahaan (Fauziati et al., 2023). Dalam teori keagenan, asimetri informasi dan tekanan untuk menjaga kestabilan keuangan dapat mendorong manajemen bertindak oportunistik, termasuk memanipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi dan kepercayaan pemilik. Berdasarkan *Fraud Hexagon Theory*, kondisi keuangan yang tidak stabil dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi dan menciptakan citra perusahaan yang baik di mata publik, investor, pemegang saham, maupun pemerintah (N. Christian et al., 2024).

**H1:** *Stimulus/pressure berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.*

### ***Pengaruh Capability terhadap Fraudulent Financial Reporting***

*Capability* menggambarkan kemampuan individu dalam mengenali serta memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan (Syurmita et al., 2024). Individu dengan kapabilitas tinggi cenderung mampu memahami kelemahan sistem dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Dalam teori agensi, direktur memiliki akses informasi dan kekuasaan lebih besar dibandingkan prinsipal, sehingga dapat memanfaatkan posisinya untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan (Kusumawardani et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan risiko moral, ketika agen menggunakan kemampuan dan posisi strategisnya untuk memperoleh keuntungan pribadi yang dapat merugikan principal. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *capability* merupakan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan melalui keahlian teknis, posisi strategis, dan pemahaman terhadap sistem internal organisasi (Abbas & Laksito, 2022). Kemampuan tersebut memungkinkan pelaku merencanakan kecurangan secara efektif dan mengurangi kemungkinan terdeteksi.

**H2:** *Capability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.*

### ***Pengaruh Collusion terhadap Fraudulent Financial Reporting***

*Collusion* merupakan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu yang melanggar hukum atau norma etika (Kuncara & Pamungkas, 2024). Kolusi memungkinkan kecurangan dilakukan secara lebih sistematis dan sulit dideteksi karena melibatkan lebih dari satu pihak. Dalam teori agensi, kedekatan ekonomi antara auditor dan manajemen dapat menurunkan independensi auditor dan menghambat fungsi pengawasan (Sihombing & Eirene Panggulu, 2022). Kondisi ini dapat membuka peluang bagi manajemen untuk memengaruhi kualitas audit dan memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, tingginya *audit fees* dapat menciptakan ketergantungan finansial auditor kepada klien dan meningkatkan risiko kolusi. Kedekatan auditor dan manajemen dapat menurunkan independensi auditor, sehingga berpotensi mendorong pengabaian kesalahan atau indikasi kecurangan demi mempertahankan honorarium.

**H3:** *Collusion berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.*

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Opportunity* merupakan kondisi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan akibat lemahnya pengendalian internal (Ghaisani et al., 2022). Kesempatan ini muncul ketika pengawasan tidak berjalan secara efektif, sehingga pelaku merasa tindakannya tidak akan terdeteksi. Teori keagenan menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan meningkatkan peluang moral hazard dan perilaku oportunistik manajemen akibat asimetri informasi. Kondisi ini memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi yang merugikan prinsipal. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *ineffective monitoring* mencerminkan adanya kesempatan terjadinya kecurangan akibat lemahnya pengawasan. Kondisi ini memungkinkan manajemen memanfaatkan kelemahan pengendalian internal untuk menyembunyikan penyimpangan dengan risiko deteksi yang rendah.

**H4:** *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Rationalization* merupakan proses pembenaran yang dilakukan individu terhadap tindakan kecurangan agar tetap dapat diterima secara moral (Fouziah et al., 2022). Pelaku *fraud* sering menganggap bahwa tindakan tersebut wajar atau merupakan bagian dari upaya mempertahankan perusahaan. Dalam teori agensi, perubahan auditor dapat menjadi langkah strategis klien untuk memilih auditor yang lebih fleksibel dan mengurangi kemungkinan terungkapnya *fraud*. Asimetri informasi memungkinkan manajemen menyembunyikan tujuan sebenarnya, misalnya dengan alasan efisiensi, padahal perubahan tersebut bertujuan menghindari pemeriksaan yang lebih mendalam. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, rasionalisasi merupakan upaya membenarkan tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima dalam kondisi tertentu (Hildayani & Sherly, 2021). Dalam *change in auditor*, manajemen dapat menganggap pergantian auditor sebagai keputusan yang tepat, padahal bertujuan menghindari pengungkapan *fraud* dan memberi peluang untuk memanipulasi laporan keuangan atau menghilangkan jejak kecurangan sebelumnya.

**H5:** *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Ego* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Ego* mencerminkan sikap superioritas dan kepercayaan diri berlebihan yang dimiliki individu, sehingga merasa kebal terhadap aturan (Fitriyani et al., 2024). Sikap ini dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi perusahaan. Dalam teori agensi, dorongan CEO untuk mempertahankan citra dan reputasi dapat mendorong pemanfaatan asimetri informasi. CEO yang memiliki tingkat narsisme tinggi cenderung menampilkan kinerja yang baik kepada pemangku kepentingan, sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi informasi keuangan. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, ego mencerminkan perasaan superioritas dan ketamakan yang membuat seseorang merasa aturan tidak berlaku bagi dirinya (Akbar et al., 2022). Dalam konteks frequent number of CEO's picture, seringnya kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan dapat mencerminkan narsisme, kebutuhan akan pengakuan, serta tingkat ego dan rasa superioritas yang tinggi.

**H6:** *Ego* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2019–2024, dan (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan auditan

secara lengkap selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 27 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga total observasi selama 6 tahun adalah 162 data.

**Tabel 1**  
**Penarikan Sampel**

| No | Karakteristik Sampel Penelitian                                                                   | Jumlah |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Perusahaan yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2019–2024                        | 27     |
| 2. | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan auditan secara lengkap selama periode 2019-2024 | 0      |
|    | Total perusahaan yang memenuhi kriteria                                                           | 27     |
|    | Total perusahaan dikali tahun penelitian                                                          | 162    |

*Sumber: Data diolah, 2026*

### Definisi Operasional Variabel

Ringkasan seluruh variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Operasi Variabel Penelitian**

| Variabel                                  | Definisi Operasional                                                                                                                                                                                       | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dependen</b>                           |                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Fraudulent financial reporting</i> (Y) | Tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji material atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan (ACFE, 2024)                                                      | Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>fraudulent financial reporting</i> , yang diukur menggunakan <i>F-Score</i> Model. Model ini digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan indikator-indikator tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. |
| <b>Independen</b>                         |                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Stimulus/pressure</i> (X1)             | Diprosikan dengan <i>Financial Stability</i> yaitu Tingkat kestabilan kondisi keuangan perusahaan yang memengaruhi tekanan terhadap manajemen (Fransisca & Suhartono, 2025)                                | $ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$                                                                                                                                                                                                                                    |
| <i>Capability</i> (X2)                    | Diprosikan dengan <i>Change of Directors</i> yaitu perubahan direksi yang menimbulkan peluang manipulasi laporan keuangan dan berkaitan dengan unsur kapabilitas dalam Fraud Hexagon (Achmad et al., 2023) | Jumlah pergantian direksi dalam satu periode tahun buku                                                                                                                                                                                                                                                       |

|                             |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                  |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Collusion</i> (X3)       | Diproksikan dengan <i>Audit Fees</i> yaitu imbalan yang diterima auditor atas jasa audit yang dapat memengaruhi independensi dan membuka potensi kolusi antara auditor dan klien (Fransisca & Suhartono, 2025)  | $AUDFEE = Ln(audit\ fees)$                                                                                                       |
| <i>Opportunity</i> (X4)     | Diproksikan dengan <i>Ineffective Monitoring</i> yaitu kelemahan fungsi pengawasan perusahaan, terutama dari dewan komisaris independen, yang meningkatkan peluang terjadinya FFR (Wulansari & Handayani, 2025) | $BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$                                                  |
| <i>Rationalization</i> (X5) | Diproksikan dengan <i>Change in Auditor</i> yaitu pergantian auditor eksternal sebagai indikasi rasionalisasi untuk mencari auditor yang lebih permisif terhadap praktik manipulative (Zalena et al., 2023)     | Dummy:<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 = terjadi pergantian auditor</li> <li>• 0 = tidak ada pergantian</li> </ul> |
| <i>Ego</i> (X6)             | Diproksikan dengan <i>Frequent number of CEO's Picture</i> yaitu jumlah kemunculan CEO dalam laporan tahunan melalui foto profil dan/atau data karir yang berulang.                                             | Total foto CEO dalam sebuah laporan tahunan                                                                                      |

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 27 dengan metode regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang ada andal atau tidak, sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Seluruh pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Selain itu, koefisien determinasi yang diukur dengan

*Adjusted R-squared* digunakan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan 162 observasi, variabel *fraudulent financial reporting* (F-Score) memiliki rata-rata 0,2523 dengan nilai minimum 0,09 dan maksimum 0,60. Variabel *stimulus/pressure* (ACHANGE) memiliki rata-rata 0,0368 yang menunjukkan perubahan aset relatif kecil, sedangkan *capability (change of directors)* rata-rata 0,99 yang menunjukkan adanya pergantian direksi. Variabel *collusion (audit fees)* memiliki rata-rata 21,5885, *opportunity (ineffective monitoring)* sebesar 0,5130 yang menunjukkan tingkat pengawasan sedang, dan *ego (frequent number of CEO's picture)* rata-rata 5,59 yang menunjukkan cukup tingginya eksposur CEO.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

| Variabel          | N   | Minimum | Maksimum | Mean    | Std. Deviasi |
|-------------------|-----|---------|----------|---------|--------------|
| <i>Fraudulent</i> | 162 | 0.0937  | 0.6042   | 0.2523  | 0.1079       |
| ACHANGE           | 162 | -0.4871 | 1.4216   | 0.0368  | 0.1906       |
| COD               | 162 | 0       | 4        | 0.9938  | 0.7518       |
| AFEE              | 162 | 16.3498 | 27.6557  | 21.5885 | 1.7284       |
| INM               | 162 | 0.2108  | 1.2705   | 0.5130  | 0.1630       |
| COA               | 162 | 0       | 1        | 0,4506  | 0.4991       |
| CEOP              | 162 | 2       | 15       | 5.5864  | 2.7270       |

Sumber: olahan data SPSS

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi sebagian besar telah memenuhi asumsi klasik.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test  |                |                         |
|-------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                     |                | Unstandardized Residual |
| N                                   |                | 162                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>    | Mean           | -0,2387795              |
|                                     | Std. Deviation | 1,22648088              |
| Most Extreme Differences            | Absolute       | 0,080                   |
|                                     | Positive       | 0,048                   |
|                                     | Negative       | -0,080                  |
| Test Statistic                      |                | 0,080                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup> |                | .200 <sup>d</sup>       |

Sumber: Olahan data SPSS

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,200 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                         |       |
|---------------------------|-------------------------|-------|
| Model                     | Collinearity Statistics |       |
|                           | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)              |                         |       |
| ACHANGE                   | 0,989                   | 1,011 |
| COD                       | 0,958                   | 1,044 |
| AFEE                      | 0,984                   | 1,016 |
| INM                       | 0,980                   | 1,020 |
| COA                       | 0,964                   | 1,037 |
| CEOP                      | 0,979                   | 1,021 |

*Sumber: Olahan data SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |        |       |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|                           | B                           | Std. Error |                           |        |       | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)              | 0,102                       | 0,049      |                           | 2,087  | 0,039 |                         |       |
| ACHANGE                   | -0,006                      | 0,020      | -0,025                    | -0,326 | 0,745 | 0,989                   | 1,011 |
| COD                       | -0,005                      | 0,005      | -0,082                    | -1,069 | 0,287 | 0,958                   | 1,044 |
| AFEE                      | -0,001                      | 0,002      | -0,021                    | -0,275 | 0,784 | 0,984                   | 1,016 |
| INM                       | -0,077                      | 0,023      | -0,250                    | -3,281 | 0,001 | 0,980                   | 1,020 |
| COA                       | 0,006                       | 0,008      | 0,065                     | 0,839  | 0,403 | 0,964                   | 1,037 |
| CEOP                      | 0,004                       | 0,001      | 0,198                     | 2,589  | 0,011 | 0,979                   | 1,021 |

*Sumber: Olahan data SPSS*

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Namun, variabel INM dan CEOP memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada model. Oleh karena itu, hasil analisis perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .631 <sup>a</sup> | 0,398    | 0,374             | 0,08531                    | 1,437         |

*Sumber: Olahan data SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,437. Nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga +2 dan mendekati angka 2, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya indikasi autokorelasi yang serius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{FFR} = 0,425 - 0,080\text{ACHANGE} - 0,004\text{COD} - 0,003\text{AFEE} - 0,348\text{INM} + 0,040\text{COA} + 0,010\text{CEOP} + \varepsilon$$

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model             | Koefisien (B) | t      | Sig. | Keterangan  |
|-------------------|---------------|--------|------|-------------|
| (Konstanta)       | 0.425         | 4.874  | .000 |             |
| ACHANGE           | -0.080        | -2.260 | .025 | H1 diterima |
| COD               | -0.004        | -0.441 | .660 | H2 ditolak  |
| AFEE              | -0.003        | -0.721 | .472 | H3 ditolak  |
| INM               | -0.348        | -8.351 | .000 | H4 diterima |
| COA               | 0.040         | 2.894  | .004 | H5 diterima |
| CEOP              | 0.010         | 4.046  | .000 | H6 diterima |
| Statistik Model   |               |        |      |             |
| R Square          | 0.398         |        |      |             |
| Adjusted R Square | 0.374         |        |      |             |
| F-statistik       | 17.063        |        |      |             |
| Sig. F            | .000b         |        |      |             |

*Sumber: Olahan data SPSS*

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ), sehingga secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan model dinyatakan layak. Berdasarkan uji t, variabel *stimulus/pressure* (ACHANGE) berpengaruh signifikan dengan nilai sig. 0,025 ( $< 0,05$ ) dan arah negatif. *Capability* (COD) dengan nilai sig. 0,660 ( $> 0,05$ ) dan *collusion* (AFEE) dengan nilai sig. 0,472 ( $> 0,05$ ) tidak berpengaruh signifikan. *Opportunity* (INM) berpengaruh signifikan dengan nilai sig.  $< 0,001$  dan arah negatif, sedangkan *rationalization* (COA) berpengaruh signifikan dengan nilai sig. 0,004 dan arah positif, serta ego (CEOP) juga berpengaruh signifikan dengan nilai sig.  $< 0,001$  dan arah positif. Nilai R Square sebesar 0,398 menunjukkan bahwa 39,8% variasi *fraudulent financial*

*reporting* dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 60,2% dipengaruhi faktor lain di luar model.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Stimulus/Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stimulus/pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh signifikan dengan arah negatif ( $\text{sig. } 0,025 < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin stabil kondisi keuangan perusahaan, semakin rendah kecenderungan terjadinya *fraudulent financial reporting*, karena manajemen tidak menghadapi tekanan yang besar untuk melakukan manipulasi. Hal ini terlihat pada perusahaan seperti PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan PT Bank Negara Indonesia (BBNI) yang memiliki stabilitas aset dan tingkat kecurangan yang rendah, sedangkan pada PT Waskita Karya (WSKT) dan PT Garuda Indonesia (GIAA), ketidakstabilan keuangan diikuti dengan meningkatnya potensi kecurangan. Perbedaan perubahan aset menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang berbeda-beda, sehingga dapat mencerminkan tingkat tekanan (*pressure*) yang dihadapi manajemen dalam mempertahankan kinerja perusahaan.

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, ketidakstabilan keuangan dapat meningkatkan tekanan untuk melakukan manipulasi, sedangkan kondisi keuangan yang stabil cenderung mengurangi dorongan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stabilitas keuangan perusahaan, semakin rendah kecenderungan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Rata-rata perubahan aset yang positif mengindikasikan bahwa BUMN dalam penelitian ini secara umum mengalami pertumbuhan aset, sehingga tekanan untuk mempertahankan citra kinerja melalui manipulasi laporan keuangan menjadi lebih rendah. Dalam konteks BUMN, kondisi ini juga didukung oleh mekanisme tata kelola dan pengawasan yang membatasi perilaku oportunistik manajemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Budiman & Karamoy, 2023), (Nurhidayah et al., 2026), dan (Riskiani, 2019) yang menemukan pengaruh negatif *financial stability* terhadap kecurangan, namun tidak sejalan dengan (Urbachh & Alfian, 2021) serta (Maryadi et al., 2020) yang menunjukkan hasil berbeda.

### **Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan *change in director* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,660 ( $> 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, karena perubahan direksi tidak serta-merta mencerminkan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan. Variasi pergantian direksi menunjukkan adanya perbedaan perubahan struktur kepemimpinan antar-BUMN, namun perubahan tersebut tidak serta-merta mencerminkan kemampuan individu untuk melakukan *fraud*. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *capability* berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan posisi, pengetahuan, dan kekuasaan untuk melakukan kecurangan, tetapi pada BUMN pergantian direksi dapat terjadi karena restrukturisasi, kebijakan pemerintah, maupun evaluasi kinerja, sehingga tidak selalu mencerminkan motif oportunistik. Selain itu, mekanisme pengendalian internal, pengawasan dewan komisaris, dan auditor eksternal dapat membatasi ruang gerak direksi dalam memanfaatkan posisi barunya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, *change in director* saja belum cukup untuk memicu *fraudulent financial reporting* tanpa didukung faktor lain seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Farmashinta & Yudowati, 2019) serta (Maryadi et al., 2020) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan, namun tidak sejalan

dengan (Nurhayati, 2024) yang menemukan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collusion* yang diproksikan dengan *audit fees* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,472 ( $> 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan audit fee antarperusahaan dapat mencerminkan variasi ukuran perusahaan, kompleksitas kegiatan operasional, serta tingkat risiko dan prosedur audit yang diperlukan, sehingga besarnya biaya audit tidak secara langsung menunjukkan adanya kolusi antara manajemen dan auditor. Dalam perspektif *Fraud Hexagon Theory*, *collusion* dapat mendorong terjadinya *fraud* ketika terdapat kerja sama antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk menyembunyikan penyimpangan. Namun, variasi *audit fee* dalam penelitian ini tidak cukup menunjukkan adanya kondisi tersebut. Tidak signifikannya *audit fee* juga dapat dikaitkan dengan karakteristik tata kelola BUMN yang melibatkan mekanisme pengawasan berlapis. BUMN berada dalam pengawasan pemegang saham negara melalui kementerian terkait serta memiliki mekanisme pengawasan internal dan eksternal, termasuk dewan komisaris dan auditor eksternal. Kondisi tersebut dapat mempersempit ruang bagi manajemen dan auditor untuk membangun kerja sama yang dapat mendukung manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, besarnya *audit fee* tidak serta-merta meningkatkan peluang terjadinya kolusi karena hubungan auditor dan perusahaan berada dalam lingkungan pengawasan dan tuntutan transparansi yang relatif kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks BUMN, *audit fee* lebih mencerminkan karakteristik dan kebutuhan audit perusahaan daripada keberadaan kolusi untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Setyawati et al., 2023) dan (Aviantara, 2021) yang menyatakan bahwa *audit fee* tinggi dapat menimbulkan konflik kepentingan dan menurunkan independensi auditor, namun sejalan dengan (Auliyah et al., 2022) serta (Tantri & Chariri, 2023) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ) dengan arah negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif pengawasan perusahaan (ditunjukkan oleh proporsi komisaris independen yang tinggi), maka semakin rendah tingkat *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, lemahnya pengawasan membuka peluang terjadinya kecurangan. Hal ini terlihat pada perusahaan seperti PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan PT Bank Negara Indonesia (BBNI) yang memiliki rasio komisaris independen tinggi dengan tingkat kecurangan rendah, sedangkan pada PT Waskita Karya (WSKT) dan PT Garuda Indonesia (GIAA), rendahnya proporsi komisaris independen diikuti dengan tingginya tingkat kecurangan. Rentang nilai *ineffective monitoring* menunjukkan adanya perbedaan efektivitas pengawasan antarperusahaan BUMN, terutama dalam komposisi komisaris independen. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin efektif fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* cenderung menurun. Sebaliknya, proporsi komisaris independen yang lebih rendah menunjukkan pengawasan yang relatif kurang efektif dan dapat memberikan ruang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif.

Temuan ini sejalan dengan *Fraud Hexagon Theory*, yang menjelaskan bahwa *opportunity* muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengawasan dan pengendalian sehingga individu memiliki kesempatan untuk melakukan *fraud*. Dengan demikian,

*opportunity* dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kesempatan yang secara langsung mendorong *fraud*, tetapi sebagai indikator kuat atau lemahnya mekanisme monitoring perusahaan. Dalam konteks BUMN, fungsi komisararis independen menjadi semakin penting karena perusahaan memiliki tuntutan akuntabilitas dan transparansi yang tinggi serta berada dalam lingkungan pengawasan yang melibatkan berbagai pihak. Pengawasan yang lebih efektif dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen dan memperkecil peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, peningkatan efektivitas monitoring melalui proporsi komisararis independen yang lebih besar dapat menekan *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sejalan dengan (L. M. Putri & Qintharah, 2023) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan, namun tidak sejalan dengan (Utami et al., 2022) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $< 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat menjadi indikasi adanya upaya manajemen untuk membenarkan atau menyembunyikan penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *rationalization* merupakan proses pembenaran yang membuat individu menganggap tindakan *fraud* sebagai sesuatu yang dapat diterima. Dalam konteks ini, pergantian auditor dapat menciptakan kondisi baru dalam hubungan auditor-klien, ketika auditor baru belum memiliki pemahaman historis yang sama mengenai karakteristik perusahaan, sistem pengendalian, dan permasalahan audit sebelumnya. Kondisi tersebut berpotensi dimanfaatkan manajemen untuk mengurangi kemungkinan penyimpangan sebelumnya teridentifikasi secara lebih mendalam.

Temuan empiris penelitian juga menunjukkan pola yang mendukung hubungan tersebut. PT Garuda Indonesia (GIAA) dan PT Waskita Karya (WSKT) menunjukkan beberapa periode *change in auditor* yang disertai nilai F-Score relatif tinggi, sedangkan PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan PT Bank Negara Indonesia (BBNI) yang cenderung mempertahankan auditor menunjukkan F-Score relatif lebih rendah. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kesinambungan auditor dapat memberikan keuntungan berupa pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik, transaksi, dan riwayat perusahaan, sementara pergantian auditor menciptakan kembali proses pemahaman dan evaluasi terhadap perusahaan. Dalam konteks BUMN, meskipun terdapat regulasi, pengawasan pemegang saham, dewan komisararis, serta mekanisme pengendalian dan audit, pergantian auditor tetap menjadi titik transisi dalam proses pemeriksaan. Artinya, keberadaan mekanisme pengawasan yang kuat tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan manajemen memanfaatkan perubahan auditor sebagai bagian dari rasionalisasi atau upaya mengurangi keterdeteksian penyimpangan. Dengan demikian, pengaruh positif *change in auditor* menunjukkan bahwa *rationalization* tetap dapat berperan dalam *fraudulent financial reporting* ketika pergantian auditor menjadi bagian dari kondisi yang memungkinkan manajemen mempertahankan atau menyembunyikan tindakan manipulatif. Hasil ini sejalan dengan (Utami et al., 2022), (Yustikasari & Sari, 2024), dan (Gultom, 2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor dapat digunakan untuk menghilangkan jejak kecurangan, namun tidak sejalan dengan (Dasman & Nida, 2022) serta (Yanti & Riharjo, 2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan *fraud* karena dapat dipengaruhi oleh regulasi rotasi auditor.

### **Pengaruh *Ego* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ego* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering CEO menampilkan dirinya dalam laporan tahunan, semakin tinggi

kecenderungan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dalam perspektif *Fraud Hexagon Theory*, frekuensi kemunculan foto CEO dapat mencerminkan ego, narsisme, dan rasa superioritas yang mendorong individu merasa memiliki kendali dan posisi yang lebih tinggi dalam organisasi. Karakteristik tersebut dapat membuat CEO lebih berani mengabaikan mekanisme pengendalian dan melakukan manipulasi untuk mempertahankan citra serta reputasinya. Pola empiris dalam penelitian ini mendukung temuan tersebut. PT Garuda Indonesia (GIAA) dan PT Waskita Karya (WSKT) menunjukkan beberapa periode dengan frekuensi foto CEO di atas rata-rata sampel sebesar 5,59 kali, yang juga disertai beberapa nilai F-Score di atas rata-rata 0,2523. Sebaliknya, PT Bank Negara Indonesia (BBNI) yang memiliki frekuensi foto CEO relatif lebih rendah, yaitu 3–5 kali, menunjukkan F-Score pada kisaran 0,11–0,18. Pola ini menunjukkan bahwa dominasi representasi CEO dalam laporan tahunan cenderung berkaitan dengan tingkat *fraudulent financial reporting* yang lebih tinggi, meskipun kemunculan foto CEO sendiri tidak dapat dianggap sebagai bukti terjadinya fraud.

Dalam konteks BUMN, pengaruh ego menjadi semakin relevan karena pimpinan berada dalam sorotan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Keinginan untuk mempertahankan citra dan menunjukkan keberhasilan perusahaan dapat memperkuat dorongan CEO untuk menjaga persepsi positif terhadap kinerjanya. Apabila dorongan tersebut disertai rasa superioritas dan keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan kondisi perusahaan, mekanisme pengendalian dapat lebih mudah diabaikan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ego tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pribadi CEO, tetapi dapat berinteraksi dengan tuntutan reputasi yang melekat pada perusahaan BUMN. Hasil ini sejalan dengan (Maryadi et al., 2020) dan (Octani et al., 2021) yang menyatakan bahwa arogansi CEO meningkatkan risiko *fraud*, namun tidak sejalan dengan (A. C. Putri & Suhartono, 2023) yang menganggap kemunculan foto CEO hanya sebagai praktik pelaporan biasa.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *stimulus/pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan ego berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *capability* dan *collusion* tidak berpengaruh pada perusahaan BUMN periode 2019–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua elemen *Fraud Hexagon* memiliki relevansi yang sama dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pengembangan *Fraud Hexagon Theory* dengan menunjukkan bahwa efektivitas setiap dimensi dapat bergantung pada karakteristik organisasi dan mekanisme tata kelola BUMN. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya manajemen BUMN memperkuat pengelolaan tekanan keuangan, pengawasan, dan tata kelola pimpinan, auditor meningkatkan perhatian terhadap kondisi yang berkaitan dengan pergantian auditor dan risiko pelaporan, serta regulator memperkuat pengawasan pada aspek yang terbukti berpengaruh terhadap *fraud*. Sementara itu, tidak signifikannya *capability* dan *collusion* menunjukkan bahwa pergantian direksi dan *audit fee* belum menjadi indikator yang kuat dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada konteks BUMN.

### **Keterbatasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya penelitian ini hanya menggunakan objek perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran variabel *collusion* yang diproksikan dengan *audit fee*. *Audit fee* merupakan indikator tidak langsung yang tidak secara spesifik mengukur keberadaan kolusi antara manajemen dan

auditor, karena besarnya biaya audit juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, dan risiko audit. Oleh karena itu, hasil penelitian terkait *collusion* perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan proksi lain yang lebih mampu menangkap karakteristik kolusi secara langsung.

### Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan menambahkan perusahaan non-BUMN sebagai perbandingan. Peneliti berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *fraudulent financial reporting*, baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, periode penelitian dapat diperpanjang agar dapat melihat tren dalam jangka waktu yang lebih panjang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. T., & Laksito, H. (2022). *Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond Theory (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018- 2020)*. 11, 1–15.
- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 : A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Akbar, R. N., Zakaria, A., & Prihatni, R. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Model. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(1), 137–161.
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Auliyah, A. H. F., Fitriyani, D., & Herawaty, N. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Audit Fee dan Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 272. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2012>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Budiman, T. R., & Karamoy, H. (2023). *Pengaruh financial stability dan ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023* Tyara Regina Budiman. <https://doi.org/10.58784/mbkk.375>
- Christian, F., Ananta, V., Mannan, A., & Indrijawati, A. (2023). *Mampukah Profitabilitas Dan Fee Audit Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan Perusahaan*. April. <https://doi.org/10.29040/jap.v24i1.7559>
- Christian, N., Arlina, Tryany, J., & Liang, V. L. (2024). *Analisis Motivasi Fraud dengan Pendekatan Teori Fraud*. 16(1), 77–95.
- Dasman, S., & Nida, N. A. (2022). Dampak Kondisi Industri dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jesya*, 5(2), 1930–1941. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.771>
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). *PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)* Prima. 3(3).

- Fauziati, P., Hamdi, M., Karimi, K., Rahmawati, N., & Husna, N. (2023). Pengaruh Perspektif Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 226. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.854>
- Fitriyani, E., Gamayuni, R., & Suhendro, S. (2024). *Fraud Hexagon and Corruption: A Systematic Literature Review*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-9-2024.2353790>
- Fouziah, S., Suratno, S., & Djaddang, S. D. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1525>
- Fransisca, V., & Suhartono, S. (2025). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Di Lingkungan Bumn: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1254>
- Ghaisani, H. M., Triyono, & Bawono, A. D. B. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(6), 2581–3889. [www.theijbmt.com](http://www.theijbmt.com)
- Gultom, A. S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap. *Universitas Medan Area*.
- Harahap, R. U., & Pulungan, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 183–199. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4752>
- Herianti, E., Suryani, H. A., & Marundha, A. (2023). *Audit Keucurangan Laporan Keuangan*.
- Hildayani, R., & Sherly, Va. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. 3(4), 734–748.
- Kuncara, E. S., & Pamungkas, P. (2024). Analysis of fraud hexagon theory in detecting fraudulent financial statements: The role of Big 4. *Sebelas Maret Business Review*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.20961/snbr.v9i1.84653>
- Kusumawardani, N., Susi, & Sukmasari, D. (2023). *Leadership entrepreneur dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan BUMDes : Innovation capability sebagai pemoderasi ( Entrepreneurial leadership and intellectual*. 5(1), 39–52.
- Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting ( *The influence of fraud pentagon in detecting fraudulent financial reporting* ). 2(1), 13–25.
- Muuna, A. N., Prastikawati, E., Laili, A. N., Sari, M. W., & Mustoffa, A. F. (2023). Asimetri Informasi Dan Teori Keagentan Pada Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(02), 1–8.
- Noviani, D. S., Zakaria, A., & Nasution, H. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1048–1057. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.551>
- Nurhayati, N. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kemungkinan. *Nunung Nurhayati | JIMEB VOLUME*, 1(3), 1–17.
- Nurhidayah, D. A., Zakaria, A., & Musyaffi, A. M. (2026). *Analisis Financial Distress dan Fraud Pentagon dengan Moderasi Firm Size Terhadap Fraudulent Financial Statement*. 3(3), 197–210.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). *Jurnal Akuntansi , Bisnis dan Ekonomi Indonesia Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. 1(1), 36–49.

- Putri, A. C., & Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Putri, L. M., & Qintharah, Y. N. (2023). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Financial Distress Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 96–110.
- Riskiani, H. (2019). *Pengaruh Financial Stability , Ukuran Perusahaan , Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan yang Bergerak dibidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2019*. 4, 101–116.
- Salsabila, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek .... *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), 108–117. <http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1146/>
- Sandra, S., & Agoes, S. (2025). Pengaruh Financial Reporting Quality Dan Fraudulent Accounting Terhadap Investment Efficiency Dengan Asymmetry Information Sebagai Variabel Moderasi. *Maret*, 5(1), 160–180.
- Sari, M., & Mappanyukki, R. (2023). Financial Stability, Monitoring, and Replacement Directors on Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 15(2), 607–616. <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i2.5363>
- Setyawati, D., Koeswayo, P. S., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Audit Fee Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 17–37. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2846>
- Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Syurmita, S., Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v5i1.2710>
- Tantri, I. A., & Chariri, A. (2023). KARAKTERISTIK AUDITOR DAN. 6(2), 269–286.
- Urbachh, N., & Alfian, A. H. (2021). ANALISIS FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING, DAN OPINI AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56–71.
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Wulansari, R., & Handayani, R. S. (2025). Detecting Financial Statement Fraud Using Hexagon Theory: The Role of Effective Monitoring. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.6989>
- Yanti, L. D., & Monica. (2024). Strategi Deteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan : Analisa Fraud Triangle. *eCo-Fin*, 6(2), 152–165. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1258>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.

- Yulianti, V., Wulandari, D. S., & Sopiah, S. (2023). Analisis Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Teori Keagenan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643>
- Yustikasari, Y., & Sari, Y. P. (2024). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), 120–135. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.6194>
- Zalena, M. A., Darwis, H., Suryaningsih, M., & Saleh, R. (2023). *Analysis of the Effect of Fraud Hexagon on Fraud of Financial Statements*. 6(11), 389–398.